

Abstrak

Ribath, Zawiyah dan Khanqah adalah merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai penampung para pengikut sufi dan sekaligus sebagai tempat untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang bagaimana cara beribadah mendekati diri kepada Allah dengan berbagai macam kegiatan dan latihan. Ribath, merupakan lembaga sufi yang lebih fleksibel, karena di dalamnya berisi orang-orang miskin, orang-orang tua atau janda yang tidak mampu membiayai dirinya yang ingin mendekati diri pada Allah, di samping orang-orang yang khusus ingin mendekati diri pada-Nya. Ribath ini muncul karena berawal dari barak-barak tentara perang Islam yang bertujuan untuk memperluas wilayah Islam. Zawiyah, adalah lembaga sufi yang lebih khusus yang lebih kecil ruang lingkungannya, sehingga dalam lembaga ini tidak terdapat aturan-aturan sebagaimana yang ada dalam Khanqah. Sistem Zawiyah pendidikan yang guruisme atau gurusentris, guru adalah segala galanya, tidak boleh dibantah dan harus selalu ditaati semua ajarannya. Guru adalah sosok yang sempurna baik dalam suatu keilmuannya maupun tighah lakunya. Khanqah dengan kebersamaan ini betul-betul mereka tanamkan, seperti ahli khanqah tidak boleh meninggalkan khanqah tanpa memberi tahu pada salah seorang yang hadir di sana. Kontribusi pendidikan tasawuf adalah sangat besar dalam mengarahkan tujuan akhir kehidupan, yaitu untuk mengabdikan pada Tuhan. Karena peletakan pola pendidikan sufi tersebut sering lupa dengan kehidupan keduniaan yang merupakan sarana untuk ibadah, sehingga akhirnya justru menghambat terhadap kemajuan secara duniawiyah. Karena permasalahan tersebut sehingga banyak tokoh memandang tasawuf sebagai penghambat kemajuan.

Kata Kunci: Kontribusi, Lembaga Sufi, Pendidikan Islam

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya tasawuf sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Hal ini tampak jelas pada semua aktifitas ataupun amalan yang pernah dilakukan Nabi, pada waktu beliau masih hidup. Ajaran yang pernah disampaikan oleh beliau, betul-betul merupakan ajaran yang kokoh, yang merupakan landasan berpijak bagi semua umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang ingin mengkhhususkan dirinya untuk mendalami ajaran Islam dalam rangka mendekati

diri pada Allah. Ketika Nabi belum diangkat menjadi Rasul oleh Allah secara resmi, beliau sudah terbiasa hidup menyendiri dalam rangka menata kehidupan kerokhaniannya. Beliau sudah teruji melakukan *tahannus* di gua Hira yang hanya dengan bekal secukupnya saja. Sehingga ketika nanti diangkat oleh Allah menjadi utusan-Nya untuk melakukan tugas berat maka secara kejiwaan beliau sudah siap.¹

¹ Hamka, *Tasawwuf Perkembangan dan pemurniannya*, (Bandung: Yayasan Nurul Islam, 1951), hlm. 24-25.

*Penulis adalah Lektor Kepala Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa aktivitas tasawuf itu sudah terealisasi dan mengakar secara jelas dalam pribadi Nabi sendiri sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Apalagi setelah beliau diangkat oleh Allah sebagai Rasul secara resmi, beliau sangat terbiasa dengan kehidupan yang sangat sederhana, makan hanya dengan secukupnya, dalam berpakaian dan bertempat tinggal begitu juga. Sudah barang tentu aktifitas Nabi yang penuh dengan kesederhanaan ini diikuti oleh para sahabatnya waktu itu.

Meskipun demikian istilah tasawuf baru pertama kali digunakan oleh Abu Hasyim, yaitu seorang zahid dari Syiria (w.780 M), pada masanya didirikan biara sufi yang pertama kali.² Tasawuf baru dikenal pada abad ke dua Hijriyah, karena pada masa ini banyak dikenal para tokoh yang berkecimpung dalam pengembangan pemikiran tentang ilmu tersebut. Adapun tokoh-tokoh tasawuf pada masa itu antara lain ialah Ibrahim Ibn Adham (w. 160 H/757 M), Rabi'ah al Adawiyah (w. 185 H/801 M), dan sebagainya. Para tokoh tersebut dipandang sebagai orang yang memberikan landasan pendahuluan tasawuf. Mereka disebut sebagai tokoh awal dalam tasawuf dikarenakan kedalaman analisa mereka terhadap pengembangan amalan-amalan tasawuf.³ Gerakan Tasawuf ini juga ditandai dengan munculnya istilah *zuhd* dan *faqr*.

Pada abad ke-3 H/ke-9 M gerakan tasawuf merupakan gerakan nyata yang ditandai dengan usaha para tokoh sufi untuk mengumpulkan Hadis -Hadis Nabi sebagai dasar ajarannya. Setelah mengalami perjalanannya yang panjang tasawuf mengalami perkembangan penting yaitu dengan terbentuknya

tarekat-tarekat, misalnya Tarekat Qadiriyyah pendirinya adalah Abd. Al - Qadir al-Jili (w. 561/1166), Tarekat Suhrawardiyah pendirinya adalah Syihab al-Din al-Syuhrawardi (w. 632 H/1234 M), tarekat Syadziliyyah pendirinya adalah Nur al-Din Ahmad al-Syadzili (w. 656 H/1258 M), dan Tarekat Mawlawiyah pendirinya adalah Jalal al-Din al-Rumi (w. 672 H/1273 M).⁴

Umat Islam da'iam menanghadaisufisme dapat dikelompokkan menjadi dua. Kelompok *pertama*, memandang bahwa sufisme atau tasawuf merupakan ajaran Islam yang pasif dan secara ekstrim tasawuf dianggap menolak pembaharuan, bersifat jumud dan kaku.⁵ Kelompok *kedua*, memandang sufisme sebagai salah satu ajaran Islam yang paling menarik, suatu ajaran yang dipahami dan ditafsirkan oleh tokoh-tokoh sufi dari ajaran yang dipahami dari Alqur'an dan al-Sunnah dan memiliki potensil spiritual.⁶

Keadaan seperti di atas masih terjadi sampai sekarang. Keadaan ini bermula dari perdebatan antara orang-orang yang mengunggulkan filsafat, fiqh dan tasawuf. Orang filsafat sering menuduh orang ahli fiqh terlalu kaku cara berfikirnya, orang ahli fiqh menyatakan bahwa filosof itu sering meninggalkan ajaran ritual, dan kelompok tasawuf berkata ahli fiqh hanya menggeluti kulit agama. Para fuqaha menyatakan para sufi banyak melakukan bid'ah. Para filosof menyatakan pula bahwa sufisme mematkan intelektualisme.

Dari perdebatan di atas dapat diasumsikan bahwa sufisme di samping

⁴ Hasan Asari, *Menyingkap Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mizan, 1994), h1m. 88.

⁵ G.C. Anawati, Peninggalan Islam, H.L. Heck dan N.J.G. Kaptein (red), *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, dan Mistik Tradisi Islam*, terjemahan Sakarsi, (Jakarta: Inis, 1988), hlm. 57.

⁶ Djohan Effendi, *Sufisme: Esensi dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 117.

² Syaikh Syihabuddin Umar Syuhrawardi, *Awarif al-Ma 'arif Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 14.

³ M. Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 32.

memiliki potensi dan kontribusi bagi khasanah keilmuan Islam, tetapi juga memiliki kelemahan bagi kemajuan Islam, khususnya terkait dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Tasawuf telah nyata-nyata mengembangkan pelajaran atau keilmuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Tasawuf terbukti telah mampu mengembangkan pendidikan akhlaq yang merupakan ajaran penting dalam kehidupan.

Terlepas dari kontradiksi di atas terbukti bahwa tasawuf telah mampu bertahan di segala zaman, tasawuf tidak pernah tertinggalkan atau usang dalam kajian Islam, dan bahkan merupakan suatu ilmu yang sangat urgen bagi kajian perkembangan Islam. Sumbangan tasawuf bagi pendidikan Islam adalah sangat besar, terbukti bahwa tasawuf telah memiliki berbagai lembaga pendidikan yang telah nyata-nyata eksis dalam sejarah pendidikan Islam sejak munculnya sampai sekarang.

Paradigma pemikiran Islam, sains itu bisa dikelompokkan dalam tiga kategori. *Pertama* adalah paradigma sains yang diperoleh dengan akal dan indra yang bersifat empiris, *kedua* adalah paradigma logika yang objeknya adalah hal-hal yang abstrak dan hasilnya adalah filsafat yang tidak bersifat empiris, dan *ketiga* adalah paradigma mistis yang lebih menekankan perasaan atau hati dalam memperolehnya.⁷ Dari ketiga kategori tersebut telah jelas bahwa pembagian sifat ilmu adalah sangat berbeda. Sains yang bersifat empiris tidak mungkin di dalam dengan menggunakan pisau analisa tasawuf yang lebih menekankan perasaan, dan begitu sebaliknya tasawuf tidak bisa di dalam dengan menggunakan pendekatan sains. Ilmu yang bersifat logika tidak bisa di dalam dengan pendekatan tasawuf yang bersifat mistis yang kadang-kadang bertentangan dengan

logika, begitu sebaliknya ilmu logika tidak bisa dijadikan sebagai pisau analisis ilmu tasawuf. Dengan demikian akan mengalami kesulitan menganalisa pengetahuan yang bersifat logis, empiris melalui analisis perasaan sehingga bisa jadi tasawuf dalam hal ini, justru merupakan suatu hambatan.

Meskipun demikian pada suatu masa, tasawuf telah memiliki suatu lembaga yang mampu mengembangkan suatu sistem pendidikan yang khas yang pernah mendapat tempat yang dominan, sehingga melahirkan lembaga-lembaga yang dalam banyak hal berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya, seperti yang dikatakan oleh Schimmel:

"Bangunan yang lebih institusional dibutuhkan untuk menampung murid dan syaikh sufi yang terus berkembang. Lembaga-lembaga baru ini biasanya disebut *Khanqah* di dunia Islam Timur; istilah yang sama digunakan di Mesir abad pertengahan, dimana *Khanqah-khanqah* sufi membentuk pusat (kegiatan) kebudayaan dan keagamaan yang dibiayai oleh pemerintah atau diberi wakaf oleh donor-donor berpengaruh. Kata *Zawiyah* secara literal (berarti) sudut digunakan untuk unit yang lebih kecil, seperti tempat penyendirian (*khalwah*) seorang syaikh. Orang Turki menyebut tempat para sufi dengan *tekke*. Istilah *Ribath* ... dapat dipakai untuk pusat (kegiatan) tarekat tertentu".⁸

Tersebaranya lembaga-lembaga sufi ini merupakan fenomena besar yang tidak bisa diabaikan dalam kajian sejarah lembaga pendidikan Islam. Karena meluasnya lembaga-lembaga ini seorang Penulis bahkan menyebut periode dari

⁷ A. Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 14-16.

⁸ Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Caroline Press, 1975), hlm. 231-232.

abad ke-4 sampai abad pertengahan ke-7 sebagai “periode khanqah”, dimana lembaga-lembaga ini setidaknya telah mengimbangi, jika tidak bisa dikatakan mengalahkan pengaruh madrasah atau lembaga lain. Nizham al-Mulk yang terkenal dengan madrasahnyanya juga dikenal sebagai pembangun sejumlah besar lembaga-lembaga sufi.⁹ Khanqah tumbuh dengan pesat pada abad ke-5 H/11 M, kota-kota utama seperti Aleppo dan Damaskus dipenuhi dengan lembaga ini. Al-Nuaymi sejarawan abad 10 H/16 M mencatat ada 30 Khanqah dan 21 Ribath untuk kota Damaskus. Al-Maqrizi mencatat ada 12 Ribath di Mesir ada 21 Khanqah dan al-Asali, mencatat ada 8 Khanqah untuk daerah kekuasaan Ayyubiyah.¹⁰

Menurut Simuh dalam bukunya “Tasawuf dan Perkembangannya” menyebutkan bahwa ada dua jenis paguron dalam mengembangkan keilmuan. *Pertama*, yaitu paguron yang mengembangkan ilmu atas dasar logika penalaran yang runtut menurut aturan-aturan ilmu mantik. *Kedua* yaitu paguron yang berkaitan dengan wahyu, hidayah Allah atau ilmu ghaib yang dalam ilmu kalam disebut dengan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang *khoriq al-‘adah*.¹¹

Proses transfer keilmuan yang dikembangkan oleh tasawuf merupakan suatu proses yang mendapat kritikan tajam dari para ilmuwan. Hal ini dikarenakan terdapat proses transfer keilmuan yang disebut dengan *guruisme*, yang merupakan bagian pengembangan dari paguron yang kedua. Dalam proses ini guru atau mursyid adalah orang yang

sangat diagungkan, bahkan dianggap sebagai orang yang tidak punya kesalahan, sehingga murid diwajibkan taat dan patuh secara total, murid tidak boleh bertanya apalagi membantah.

Adapun yang merupakan inti pembahasan penelitian ini ialah tiga jenis lembaga sufi yaitu Ribath, Zawiyah dan Khanqah, yang mencakup sejarah perkembangannya, sistem pengajarannya, dan pengaruhnya bagi dunia perkembangan pendidikan Islam.

B. Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan beberapa masalah yang antara lain:

1. Apakah Ribath, Zawiyah dan Khanqah itu? Dan mengapa muncul lembaga ini?
2. Bagaimana sistem pendidikannya? Mengapa melahirkan sistem yang guruisme?
3. Apa kontribusi dan pengaruh lembaga-lembaga tersebut dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lembaga sufi yang disebut dengan Ribath, Zawiyah dan Khanqah.
2. Untuk mengetahui kontribusi lembaga tersebut bagi pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang dikembangkan dalam lembaga tersebut serta pengaruhnya bagi perkembangan pendidikan Islam.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*liberary research*) oleh karena itu untuk mendapatkan data digunakan dua sumber yaitu sumber pokok dan pendukung. Sumber-sumber yang penulis gunakan antara lain ialah buku Hasan Asari, *Menyingkap Zaman*

⁹ Ann K.S. Lambton, “The Internal Structure of The Saljuq Empire”, dalam J.A. Boyle (ed), *The Cambridge History of Iran*, Vol. V, *The Saljuq and Mongol Periods*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1968), P. 263.

¹⁰ Hasan Asari, *op. cit.*, hlm. 88-105.

¹¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1997), hlm. 220.

Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan,

Buku Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani dengan bukunya *Sumbangan Tasawuf kepada Pendidikan*, dan juga dalam bukunya *Sufi dari Zaman ke Zaman, Suatu Pengantar tentang Tasawuf*.

Buku J. Spencer Trimingham, yaitu *Mazhab Sufi*. Buku Awarif al-Ma'arif sebuah buku *Daras Klasik Tasawuf* oleh Syihabudin Umar Syuhrawardi. Annemarie Schimmel dengan bukunya *Mistical Dimensions of Islam*. Al Ghazali dengan bukunya *Ihya Ulumuddin*. Risalah al-Qusyairiyah karangan Imam al-Qusyairi al-Naisaburi dan buku-buku lain sebagai pendukung.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹² Semua data diambil dari tulisan-tulisan yang sesuai dengan masalah. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan filosofis dan pendekatan historis. Pendekatan filologis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa data yang telah ada agar diketahui eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tasawuf khususnya Ribath, Zawiyah dan Khanqah dalam peta sejarah pendidikan Islam. Pendekatan historis¹³ digunakan untuk mendeskripsikan secara kritis hal-hal yang berkaitan dengan sejarah pendidikan tasawuf khususnya terkait dengan keberadaan ketiga lembaga pendidikan tasawuf di atas dalam

perjalanan sejarah Islam. Dari penjelasan tersebut bisa dilihat sistem pendidikan yang diterapkan, seperti dikenal sistem guruisme, yang sangat berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya.

E. Temuan Hasil Penelitian

1. Lembaga Pendidikan Sufi Ribath, Zawiyah dan Khanqah

a. Ribath

Diskursus tentang lembaga-lembaga pendidikan sufi yang merupakan tempat guru dan murid melakukan transfer keilmuan tentunya tidak lepas dengan tempat-tempat atau pemondokan para sufi yang sering diistilahkan dengan Ribath, Zawiyah atau Khanqah. Di kawasan Arab banyak orang dekat dengan pos-pos perbatasan atau pondok-pondok yang disebut Ribath, di Khurasan tempat-tempat sufi ini dikaitkan dengan rumah-rumah peristirahatan (Khanqah) atau (Zawiyah).¹⁴

Kata Ribath dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti (1) Sesuatu yang dibuat untuk mengikat (tali dan sebagainya), membalut, (2) Sekawanan kuda, rombongan (pasukan) berkuda (3) Tangsi, markas tentara (4) Tempat diwakafkan untuk fakir miskin (5) Hati.¹⁵ Dalam bahasa Indonesia kata Ribat mengandung arti gedung atau tempat melakukan pelatihan ibadah dan kewajiban lain.¹⁶ Dalam bahasa Spanyol kata Ribat berasal dari kata Ribato yang berarti "Serangan balik yang berdasarkan metode perang klasik".¹⁷

Sebagian tokoh mengatakan bahwa istilah Ribath diambil dari firman Allah swt. dalam surat al-Anfal ayat 60 yang artinya:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka (orang-orang

¹² Penelitian kualitatif disebut juga penelitian Naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif, tidak menggunakan alat-alat pengukuran. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen atau test. Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 18.

¹³ Penelitian historis dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

¹⁴ J. Spencer Trimingham, *op. cit.*, hlm. 4.

¹⁵ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: P.T. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm.169.

¹⁶ Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 748.

¹⁷ *Ensiklopedi Islam*, *op. cit.*, hlm. 169.

kafir) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari Ribat al-Khail (kuda-kuda yang ditambat untuk berperang). (Dengan persiapan itu), kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang tidak kamu ketahui, sedangkan Allah mengetahui¹⁸

Ribath merupakan pusat kegiatan kaum sufi, tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama dan ibadat kepada Allah swt. Istilah ini banyak digunakan di bagian barat dunia Islam (seperti Maroko dan Tunisia). Pengertiannya sama dengan Khanqah di bagian Timur (seperti Persia, India), Zawiyah di bagian Tengah dunia Islam atau Tekke di Turki.

Ribath adalah sebuah istilah yang menunjukkan tempat berkumpulnya para sufi dan ahli tarekat guna melaksanakan latihan-latihan spiritual.¹⁹ Menurut Maqrizi, Ribath adalah rumah para sufi, setiap kelompok (kaum) mempunyai rumah dan ribath adalah rumah para sufi. Dalam hal ini mereka mirip dengan ahli al-Suffah (sekelompok sahabat yang mendiami emperan masjid Nabi di Madinah). Penghuni ribath adalah orang yang mempunyai ikatan (*murabith*) dengan maksud, tujuan serta keadaan yang sama. Ribath dibangun untuk (mempunyai) maksud tujuan ini.²⁰

b. Zawiyah

Zawiyah pada awalnya merujuk pada sudut bangunan, seringkali masjid, tempat sekelompok orang berkumpul untuk mendengarkan pengajaran seorang Syaikh. Zawiyah seperti ini terdapat

misalnya di *Jami' al-Athiq* yang dibangun oleh Amru bin al-Ash begitu ia menaklukkan Fusthath. Pada Zawiyah ini ilmu fiqh seperti ilmu-ilmu yang lain sesuai dengan bidang Syaikhnya, merupakan bagian dari kegiatan pewarisan ilmu.²¹ Zawiyah ini adalah bangunan yang lebih kecil dibandingkan dengan Khanqah. Zawiyah adalah bangunan kecil yang sederhana, yang dipusatkan di seputar seorang Syaikh, yang semula adalah tidak permanen karena sering Syaikhnya adalah seorang pendatang.²² Zawiyah dibangun oleh seorang Syaikh pada tarekat tertentu. Pembangunan ini diharapkan mampu memperhanyak anggota dari tarekat tersebut, karena bangunan ini lebih kecil dibanding dengan Khanqah maka ia tidak mempunyai seperangkat aturan yang jelas. Zawiyah di Mesir menjelang penaklukan Turki Usmani dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu:

- 1) Zawiyah tradisional yang mempunyai hubungan erat dengan penguasa (Mamluk).
- 2) Zawiyah yang lebih independen, dan Zawiyah inilah yang sering menjalankan fungsinya sebagai masjid dan Ribath, yaitu menyediakan fasilitas ibadah, makanan dan perlindungan bagi orang miskin.

Contoh dari bagian kedua ini adalah Zawiyah Syaikh Ibnu Riwan yang selalu menolak bantuan.²³ Meskipun Zawiyah ini pada awalnya hanya berupa bangunan kecil, namun dalam perkembangannya, menurut Fernandes banyak bangunan Zawiyah yang berupa

¹⁸ B. Louis et.all, *Ensiklopedi Of Islam*, Vol. III, (Leiden: E.J. Briel, 1971), hlm. 99. Lihat *Alqur'an dan Terjemahnya*, hlm.271.

¹⁹ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djombatan, 1992), hlm. 812.

²⁰ Maqrizi dalam Menyingkap Hasan Asari, *op. cit.*, hlm. 93.

²¹ Maqrizi, *Mawa'id II*, hlm. 429, dalam Hasan Asari, *op. cit.*, hlm.96.

²² J . Spencer Trimmingham, *op. cit.*, hlm. 173.

²³ An-Nuaymi Daris II, dalam Hasan Asari, *op. cit.*, hlm. 97.

aula yang besar, sebagai tempat pertemuan para sufi. Kemegahan dan kebesaran bangunan Zawiyah ini ditentukan oleh kemashuran dari Syaikhnya itu sendiri. Sehingga pendirian Zawiyah ini banyak dirikan oleh syaikh itu sendiri.²⁴ Syaikh yang telah wafat biasanya dimakamkan di Zawiyahnya yang akan menjadi tempat ziarah bagi para pengikut tarekatnya.

c. Khanaqah

Khanaqah berasal dari bahasa Persi *Okhaniqah* yang dalam bentuk jamaknya adalah *Khanqaha*. Ada juga yang berpendapat bahwa khanaqah itu berasal dari bahasa arab *Khanqah* yang dalam bentuk jamaknya adalah *khawanik* semuanya itu bermakna ruang atau rumah.²⁵

Namun istilah *Khanqah* ini baru mendapat perhatian dari para sejarawan setelah abad ke-4/10.²⁶ Dalam perkembangannya istilah ini digunakan Muhammad Ibnu Karram (806-869), seorang pelajar hadis dan penyebar paham *asketik* di Iran Selatan dan Iran Timur. Dia berhasil meraih pengikut dari masyarakat kelas bawah transoxania Afganistan dan Iran Timur,²⁷ Yang mengajarkan sebuah jalan hidup menuju *taqwallah*.

Guru sufi yang mengikuti tindakannya ialah Syaikh Abu Ishaq Ibrahim al-Kazaruni (963-1033), dia menampung sejumlah besar pengikut sufi di rumahnya di Iran Barat. Ia juga membangun 65 Khanaqah Iran Selatan sebagai pusat pengajaran, pusat misionari dan tempat mendistribusikan shodaqah pada fakir miskin. Keluarga dekatnya yang bernama Abu Sa'id Ibnu Abu al-Khoir (967-1049) yang lahir dan meninggal di Nishapur adalah guru besar

sufi yang pertama kali menyusun aturan-aturan peribadatan dan sebuah kitab hukum perilaku dan mengatur kehidupan *komunal* khanaqah. Sekitar akhir abad ke-11 selain berfungsi misionari, tetapi juga digunakan untuk makam guru-guru besar sufi dan akhirnya menjadi tempat peziarah mukim awam. Aturan-aturan tersebut antara lain ialah:

- 1) Ahli Khanaqah harus memperhatikan kebersihan baik kebersihan fisik maupun kebersihan spiritual. Seluruh tempat tinggal tempat ibadah, harus selalu dalam keadaan suci. Sangat dianjurkan mereka agar memelihara wudlu secara berkesinambungan.
- 2) Ahli Khanaqah tidak dibenarkan menghabiskan waktu dengan berbincang-bincang, lebih-lebih di tempat khanaqah atau tempat suci lainnya.
- 3) Ahli Khanaqah harus melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah pada awal waktu.
- 4) Ahli Khanaqah harus melaksanakan *qiyam al-lail* (shalat malam) yang panjang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- 5) Ahli Khanaqah harus menggunakan waktu setelah shalat subuh untuk memanjatkan do'a dan memohon ampun.
- 6) Ketika menjelang pagi harus melanjutkan kegiatannya itu dengan membaca Alqur'an sebanyak mungkin biasanya sampai siang.
- 7) Pada waktu siang juga harus mengurus fungsi sosial seperti mengurus

²⁴ Donald P. little, The Nature Of Khanaqah, Ribath and Zawiyah, dalam *Islamic Studies To Charles Adams* (Ed.), (Leiden: E.J. Brill, 1990), hlm. 93.

²⁵ *Encyclopaedi Of Islam*, jil. iv, *op. cit.*, hlm. 1025-1026.

²⁶ Hasan Asari, *op. cit.*, hlm. 99.

²⁷ Ira M. Lapidus, *op. cit.*, hlm. 257.

- orang-orang fakir yang datang ke khanqah demi untuk mendapatkan sesuap nasi.
- 8) Mengembangkan tradisi makan bersama, demi mempertebal rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam menikmati rahmat Tuhan.
 - 9) Kebersamaan ini betul-betul mereka tanamkan, seperti ahli khanqah tidak boleh meninggalkan khanqah tanpa memberi tahu pada salah seorang yang hadir di sana.
 - 10) Waktu shalat Isya' keseluruhannya harus dimanfaatkan untuk zikir dan wirid.²⁸

2. Kontribusi Tasawuf terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Islam adalah suatu agama yang menganjurkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sementara dalam dunia modern orang dituntut untuk memenuhi segala kebutuhannya, khususnya kebutuhan yang bersifat jasmaniah. Sekularisme sudah merupakan suatu penyakit yang menggejala. Sekulerisasi dalam kehidupan, sekularisasi dalam pemikiran seperti dalam bidang ilmu pengetahuan merupakan suatu hasil dari kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berhasil dicapai semenjak masa *Renaissance dan aurfklarung* di Eropa telah mengalami perkembangan yang pesat sampai saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini telah banyak merubah dan mempengaruhi pola pemikiran manusia. Segala kebutuhan

manusia yang sifatnya fisik materialistis telah mampu dipenuhi, sehingga akhirnya mengantarkan orang seolah-olah mengukur kebutuhannya hanya dengan ukuran materi.

ekspansi dan globalisasi kapitalisme yang merupakan ujung tombak modernisme Barat sekarang ini, tidak hanya mendorong kehidupan yang materialistik dan hedonistik, tetapi juga mengakibatkan terjadinya *intrusi massif* kontrol-kontrol administratif rasional ke dalam banyak sektor kehidupan.

Dalam kondisi yang semacam ini, ternyata orang-orang lupa, bahwa meskipun dari sisi fisik materialistis terpenuhi tetapi kebutuhan yang bersifat rohaniyah spiritual terlupakan, sehingga kedamaian rohaniyah tidak bisa didapatkan. Oleh sebab itu orang lalu berfikir, bagaimana supaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat itu terimbangi oleh nilai-nilai religius yang mampu mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian. Karena selama perkembangan ilmu pengetahuan itu berada di bawah kendali kemauan manusia belaka selama itu pula kerusakan, rasa takut dan cemas dalam mengarungi masa depannya.

Di sini peran tasawuf sangatlah besar dalam membersihkan penyakit manusia dari hawa nafsunya yang mampu dijadikan sebagai alternatif solusi pemecahan krisis dunia modern ini.

Penyusunan ilmu pengetahuan supaya mampu memberikan kecukupan dan kebahagiaan secara lahir dan batin maka tiga aspek landasan penting dalam penyusunan ilmu pengetahuan sangatlah perlu untuk diperhatikan yaitu aspek epistemologi (bagaimana), aspek ontologi (apa) maupun aspek aksiologi (untuk apa) pengetahuan itu disusun.²⁹ Ketiga landasan tersebut harus saling berkaitan.

²⁸ R. A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), hlm. 48.

²⁹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 25.

Ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi terkait dengan aksialogi ilmu begitu seterusnya.

Kaitannya dengan hal ini lima prinsip dalam Islamisasi Sains.³⁰ Salah satu diantaranya adalah prinsip kesatuan kebenaran. Wahyu merupakan kesatuan kebenaran yang bersumber dari keesaan Allah. Maka tidak logis kalau antara kebenaran wahyu dan kebenaran realitas itu bertentangan.

Ekuivalensi ini didasarkan pada 3 prinsip yaitu.³¹

Pertama, kesatuan kebenaran merumuskan bahwa, berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang berbeda dengan realita. Statemen-statemen yang diajarkan wahyu tentulah benar dan harus berhubungan dan sesuai dengan realita, maka jika terjadi perbedaan maka harus diadakan pengecekan ulang.

Kedua, persatuan kebenaran merumuskan bahwa tidak ada kontradiksi, perbedaan variasi antara nalar dan wahyu adalah prinsip yang mutlak.

Ketiga, kesatuan kebenaran atau identitas hukum-hukum alam dengan pola-pola dari Sang Pencipta merumuskan bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap alam dan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir. Karena pola-pola Tuhan tidak pernah terhingga. Betapapun banyak dan mendalamnya seseorang mengetahui dan memasukkan ilmu semakin banyak hal lain yang belum diketemukan.

³⁰ Lima prinsip tersebut ialah: 1) Keesaan Allah, 2) Kesatuan alam semesta, 3) Kesatuan kebenaran, 4) Kesatuan hidup, 5) Kesatuan umat manusia, Ismail Raji al-Faruqy.

³¹ Ismail Raji al-Faruqy, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 66-71. Lihat Alqur'an: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula (QS. A1-Kahfi, 26: 17).

Dari statemen di atas menunjukkan bahwa kesatuan antara kebenaran ilmu pengetahuan dengan kebenaran wahyu haruslah terpadukan dalam kehidupan manusia. Meskipun ilmu tersebut bersifat rasional maupun empiris haruslah tetap dipertimbangkan dimensi wahyu, karena kebenaran wahyu adalah kebenaran haqiqi.

Kenyataan bahwa Islam itu memiliki kekuatan penyesuaian diri sampai pada tingkat tinggi tidak berarti bahwa orang Islam harus berkompromi dengan dunia modern dan semua kekeliruan yang meliputinya. Tetapi dunialah yang harus didorong untuk menyesuaikan dengan kelemahan itu atau doktrin wahyu.³²

Dalam hal ini jika orang ingin mencapai kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat maka orang-orang harus mampu menjadikan wahyu sebagai dasar berpijak dalam segala pola pikir maupun kehidupannya.

Dalam usaha supaya orang bisa atau mampu mencapai tujuan tersebut maka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah banyak dirumuskan oleh para tokoh pendidikan dengan memberikan lima azas tujuan pendidikan yaitu:

1. Pendidikan akhlak merupakan ruh atau jiwa pendidikan Islam.
2. Pendidikan Islam memperhatikan kepentingan agama dan dunia secara seimbang.
3. Pendidikan Islam mengutamakan segi-segi manfaat.
4. Pendidikan Islam mendidik peserta didik menuntut ilmu semata-mata untuk ilmu.
5. Pendidikan Islam mementingkan pendidikan

³² Sayyid Husain Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, terjemahan Abd. Hadi W.M (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 201.

kejuruan, kesenian dan perlunya untuk mempersiapkan anak didik mencari rizki.³³

Tujuan pendidikan adalah upaya untuk membentuk dan membina manusia sejati sebagaimana digambarkan dalam Alqur'an.³⁴

Kecerdasan intelektual seseorang adalah merupakan langkah awal dari tujuan puncak dari yang lain.³⁵ Dalam hal ini bisa diambil contoh seperti: Jabir Ibnu Hayyan beliau ahli kimia, tapi juga sufi, al-Ghazali ahli filsafat dan agamawan tapi juga sufi juga tokoh-takoh lain seperti Umar Khayyam beliau sastrawan dan ahli matematika tapi juga ahli sufi.

Dari sini menunjukkan bahwa tujuan sufi yaitu mendekati diri kepada Allah dengan jalan menata hati dan segala tingkah lakunya. Dalam sufi terdapat suatu pendidikan etika yang didasarkan pada 2 dasar, yaitu: *Pertama* mengasingkan diri dari sifat-sifat keduniaan yaitu menjauhkan diri dari maksiat lahir maupun batin. *Kedua* mengisi kembali atau menghiasi dengan sifatsifat yang terpuji yaitu berupa ketaatan baik lahir maupun batin.³⁶

Tujuan pendidikan dalam perspektif lain adalah: 1) Memperkuat potensi iman, 2) Mempertinggi akhlak, 3) Memberi persiapan hidup bermasyarakat, 4) Menumbuhkan jiwa sosial, 5) Memberi perbekalan hidup, mempertajam akal, mengembangkan ketrampilan akal,

mengembangkan ketrampilan dan memupuk rasa.³⁷

Tujuan yang terdapat dalam tasawuf adalah suatu tujuan yang sangat tepat dengan tujuan Allah menciptakan manusia yang pada intinya adalah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini juga sesuai dengan ikrar manusia. Manusia sendiri bahwa hidupnya, matinya hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam.³⁸ Maka menurut Sayid Asrof bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengingatkan ikrar tersebut.³⁹

Mengapa tujuan puncak tasawuf adalah mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan pendekatan hati, bukan logika. Dalam hal ini karena tasawuf berpandangan bahwa kebenaran yang dihasilkan oleh akal dan penalaran adalah sangat terbatas, sedangkan keilmuan yang diperoleh melalui ma'rifah adalah segala-galanya. Melalui penglihatan mata hati yang mendapat sinar Ilahi.⁴⁰

F. Simpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat di berikan simpulan yang antara lain:

1. Ribath, Zawiyah dan Khanqah adalah merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai penampung para pengikut sufi dan sekaligus sebagai tempat untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang bagaimana cara beribadah mendekati diri

³³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiah Al-Tarbiyah Fi'l Islam*, (Kairo: Majlis al A'la li al-Suni al-Islamiah, 1991), hlm. 22-24.

³⁴ Muhammad Qutb, *Manhaju Al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1977), hlm. 19.

³⁵ Ibnu Arobi dalam Syah Idris, *The Sufi*, Garden City, N.Y. Anchor Books, 1971, Sunny Press, 1954, hlm. 162.

³⁶ Abu Bakar Atjeh, *Pendidikan Sufi Sebuah, Upaya Mendidik Akhlak Manusia*, (Solo: Ramadhani, 1985), hlm. 20.

³⁷ Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, (Mesir: Matba'ah Mustofa Muhammad, tt), hlm. 557.

³⁸ QS. Al-A'raf, 7: 172, al-Dzariyah, 87: 56, al-An'am 16: 162, al-Baqarah 2: 21, dan juga lihat uraian Abdur Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1998), hlm. 162.

³⁹ Sayyid Husain dan Ali Asrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), hlm. 61-63.

⁴⁰ Ali Abd. al-Azim, *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim*, Cairo: al-Hariah al-Ammah, 1973), hlm. 287-288.

- kepada Allah dengan berbagai macam kegiatan dan latihan.
2. Ribath, merupakan lembaga sufi yang lebih fleksibel, karena di dalamnya berisi orang-orang miskin, orang-orang tua atau janda yang tidak mampu membiayai dirinya yang ingin mendekatkan diri pada Allah, di samping orang-orang yang khusus ingin mendekatkan diri pada-Nya. Ribath ini muncul karena berawal dari barak-barak tentara perang Islam yang bertujuan untuk memperluas wilayah Islam. Mereka memanfaatkan tempat tersebut sebagai aktivitas ibadah disamping sebagai barak perang. Hal ini merupakan awal mula munculnya lembaga ini, yang kemudian dalam perkembangannya menjadi berubah fungsinya.
 3. Zawiyah, adalah lembaga sufi yang lebih khusus yang lebih kecil ruang lingkupnya, sehingga dalam lembaga ini tidak terdapat aturan-aturan sebagaimana yang ada dalam Khanqah. Lembaga ini didirikan oleh seorang Syaikh yang bertujuan untuk memperluas ajaran-ajaran tarekat tertentu.
 4. Khanqah itu berasal dari bahasa arab *Khanqah* yang dalam bentuk jamaknya adalah *khawanik* semuanya itu bermakna ruang atau rumah. Kebersamaan ini betul-betul mereka tanamkan, seperti ahli khanqah tidak boleh meninggalkan khanqah tanpa memberi tahu pada salah seorang yang hadir di sana.
 5. Sistem pendidikan sufi, merupakan suatu sistem yang agak berbeda dengan sistem pendidikan yang lain, karena di dalam tasawuf sangat mementingkan aspek emosional. Dalam tasawuf dikenal sistem pendidikan yang guruisme atau gurusertris, guru adalah

segala galanya, tidak boleh dibantah dan harus selalu ditaati semua ajarannya. Guru adalah sosok yang sempurna baik dalam suatu keilmuannya maupun tingkah lakunya. Sistem yang guruisme ini dalam perkembangannya adalah munculnya ajaran imamah dan Syi'ah. Imam adalah orang suci dan terpelihara. Yang menjadi landasan berpijak dalam sistem pendidikan yang guruisme ini adalah cerita Nabi Khaidir dengan Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82.

6. Pola pendidikan sufi adalah pola pendidikan yang sangat tepat dalam pendidikan yang sifatnya wahyu atau intuisi. Namun sangat tidak tepat jika dikembangkan dalam pola-pola pendidikan yang memerlukan pengembangan logika berfikir. Kontribusi pendidikan tasawuf adalah sangat besar dalam mengarahkan tujuan akhir kehidupan, yaitu untuk mengabdikan pada Tuhan. Karena peletakan pola pendidikan sufi tersebut sering lupa dengan kehidupan keduniaan yang merupakan sarana untuk ibadah, sehingga akhirnya justru menghambat terhadap kemajuan secara duniawiyah. Karena permasalahan tersebut sehingga banyak tokoh memandang tasawuf sebagai penghambat kemajuan.

B. Saran-Saran

Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah untuk membentuk anak didik sesuai dengan tujuannya. Tujuan pendidikan Islam intinya adalah untuk, membentuk manusia yang mampu membawa dirinya memenuhi tugas hidupnya sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia di dunia ini yaitu untuk mengabdikan kepadanya. Karena tasawuf merupakan tujuan akhir pendidikan Islam, maka tujuan-tujuan

yang harus dicapai dalam rangka mengantarkan ke tujuan akhirpun juga tidak boleh dilupakan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ilmu-ilmu yang bersifat logika empiris yang merupakan sarana menuju pada tujuan akhir tersebut. Maka orang tidak boleh meninggalkan begitu saja sarana tersebut. Orang memang harus mendalami ilmu tasawuf tapi tidak boleh lupa dengan kehidupan dunianya yang merupakan sarannya. Ketika hal ini bisa dicapai maka akan terciptalah generasi yang canggih dalam berbagai bidang ilmu yang bersifat duniawi namun juga kental dan dekat dengan Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, Muhammad al-Athiyah, al, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah fil-Islam*. Kairo, Majlis al-'Ala li al-Sunnah al-Islamiyyah, 1961.
- Ahmad, Musthafa, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta, Mizan, 1994.
- Asmaran, AS., *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Hisforis tentang Mistik*. Solo, Ramadhani, 1993.
- _____, *Pendidikan Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlaq Manusia*. Solo, Ramadhani, 1985.
- Azim, Abd. Ali, al, *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo, Al-Hai'ah al-'Ammah, 1973.
- Beck, H.L dan N.J.G. Kagtein,(Red.), *Pandangan Barat terhadap Literatur Hukum, Filosofi dan Mistik Tradisi Islam*, Terjemahan Sakarsi. Jakarta: INIS, 1988.
- Boyle, J.A., (Ed), *The Cambridge, History Of Iran, The Saljuk and Mongol Petriods*, Vol.V. Cambridge Cambridge University Press, 1968.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, P.T. Inter Masa, 1986.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta, P.T. Dana Bakti Wakaf, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1993.
- Effendi, Djohan, *Sufisme: Esensi dan Masa Depan Agama*. Jakarta, INIS, 1988.
- Ensiklopedi Islam*, Jil. Iv. Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta, Djambatan, 1992.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filasafat Pendidikan Isla*. Jakarta, Bulan Bintang, tt.
- Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan Anas Mahyudin. Bandung, Pustaka, 1984.
- _____, *The Cultural Of Atlas Of Islam*. Newyork, Macmillan Publishing, 1990.
- Fathiyah Hasan, Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan Suatu Studi*,

- Terjemahan H.M. Mokhtar Zoeri dan Baehaqy Saifuddin. Surabaya, P.T. Bina Ilmu, 1986.
- Fernandes, Leonor F, *The Evaluation Of The Khanqah Institution in Mamluk Egypt* dalam Islam To Charles . Adams (ed.). Leiden, E.Li. Brill, 1990.
- Ghazali, al, *al-Munqidz Min al-Dhalal wa al-Mushil ila dzi al-Izzat wa al-Jalal*, editor Farid Jabre. Beirut, al-Lajnah al-Lubnaniyah tarjamah al-Rawa'i, 1969.
- _____, *Ihya' Ulumuddin*. Mesir, Musthafa al-Babi, 1346H.
- _____, *Ilmu Dalam Perspektif al-Ghazali*, terjemahan Muh. Al-Baqir. Bandung, Karisma, 1996.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan sejarahnya*. Bandung, Yayasan Nurul Islam, 1951.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta, Kota Kembang, 1989.
- Hujwiri, al, Kasyful Mahjub, *Risalah Tertua Tentang Tasawuf*. Jakarta, Mizan, 1992.
- Husain, Sayyid Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1985.
- Hawwa, Sa'id, *Mencapai Maqam Shiddiqin dan Rabbaaniyun dalam Prespektif al-Qur'an dan al-Sunnah, Syarah al-Hikam Ibnu Atha'illah*. Jakarta, Rabbani Press, 1999
- Husain Nasr, Sayyed, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, Teriemahan Abdul Hadi W.M. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991.
- Johannes dan Heijer, *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (a Guide to Arabic Translation)*. Jakarta, INIS, 1992.
- Jumbulati, Ali al, dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terjemahan H.M. Arifin. Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*. Mesir, Matba' ah Musthafa Muhammad, tt.
- Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terjemahan Ghufron A. Mas'adi. Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mahluf, Louis, *Al-Munjid*. Beirut, Uarul Masyriq, 1973.
- Majidi, Busyairi H., *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta, Al-Amin Press, 1997.
- Nahlawi, Abdurrahman al, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*. Bandung, Dinanegoro, 1988.
- Nasr, Sayed Husein, *Living Sufism*, Terjemahan Abdul HAdi WM. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito, 1988.
- Navis, Muhammad Wahyuni, (Ed.), *Religious Islam*. Jakarta, Paramadina, 1996.
- Naysabury, Imam al-Qusyairy, an, *Risalatul Qusyair'iyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terjemahan Luqman Hakim, Risalah Gusti, 1999.

- Nicholson, R.A., *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge, Cambridge University Press, 1978.
- Nuaymi, al, *Al-Daris Fi Tarikh al-Madaris*. Beirut, Dar al-Kutuh al-Ilmiyah, 1990.
- Qutb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah*, Terjemahan Abdul Hadi WM. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994.
- Sanders, J.J., *A Histori Of Medsevel Islam*. London, Henley and Boston, Rontledge dan Kegan Paul, 1980.
- Schimmel, Annemari, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terjemahan Sugardi Joko Uamono dkh. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986.
- Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____ (ed), *Pengantar Ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1972.
- Syuhrawardi, Syaikh Syihabudin Umar, *Awarif al-Ma'arif sebuah Buku daras Klasik Tasawuf*. Bandung, Pustaka Hidayah, 1990.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung jawab Sosial abad 21*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Syah Idris, *Jalan Sufi*. Terjemahan, Kasjo Djojusowarno. Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1985.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992.
- Taftazani, an al-Wafa, al, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar tentang Tasawwuf*. Bandung, Pustaka, 1985.
- Trimingham, J. Spencer, *Mazhab Sufi*, Terjemahan Luqman Hakim. Bandung, Pustaka, 1999
- Wahyudi Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Remaja Religius Islam*. Jakarta, Paramadina, 1996.
- W. Ahmad, Madya W. Yahya Bin, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Zaman Awal*. Medium, Jurnal Akademik Islam Universitas Malaya, 1994.
- Ya'kub, Hamzah, *Tingkat Kebahagiaan dan Ketenangan Mukmin (Tasawuf)*. Jakarta, Jaya Offset, 1992.
- Yunaldi, *Jika Pendidikan Berhasil Orang Juga akan Berhasil*. Jakarta, Pelita, 1990.

